



Pemanfaatan Media Sosial Pada Remaja Putri Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe

Subki^{1*}, Nizan Mauyah², Hafsah US³, Elvieta⁴

^{1,2,3,4} Departemen Kebidanan, Politeknik Kesehatan Aceh, Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, di mana remaja putri menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan reproduksi, termasuk keterbatasan akses terhadap informasi yang valid. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemanfaatan media sosial oleh remaja putri dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi, mengetahui jenis platform yang paling sering digunakan, serta mengevaluasi persepsi terhadap validitas informasi tersebut. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 62 siswi SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58.1% responden memanfaatkan media sosial dengan baik untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi, dengan Instagram (46.8%) dan TikTok (29%) sebagai platform paling dominan. Sebagian besar responden (53.2%) menilai informasi yang diperoleh cukup valid, meskipun belum sepenuhnya dapat dipercaya. Kesimpulan penelitian bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi remaja putri, namun dibutuhkan intervensi edukatif dan peningkatan literasi digital agar informasi yang dikonsumsi bersifat akurat dan bermanfaat.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Literasi Digital, Media Sosial, Remaja Putri, Validitas Informasi

ABSTRACT

Adolescence is a critical stage of human development where adolescent girls face numerous challenges regarding reproductive health, including limited access to valid information. This study aimed to identify the extent to which adolescent girls utilize social media to access reproductive health information, determine the most frequently used platforms, and assess perceptions of information validity. A quantitative descriptive survey design was employed, involving 62 female students from SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe. Data were collected using structured questionnaires and analyzed univariately. Results showed that 58.1% of respondents made good use of social media for reproductive health information, with Instagram (46.8%) and TikTok (29%) being the most dominant platforms. Most respondents (53.2%) perceived the information obtained as moderately valid, although not entirely reliable. In conclusion, social media holds significant potential as a medium for reproductive health education among adolescent girls. However, educational interventions and improved digital literacy are essential to ensure that the information consumed is accurate and beneficial.

Keywords: Reproductive Health, Digital Literacy, Social Media, Adolescent Girls, Information Validity

Koresponden:

Nama : Subki

Alamat : Jalan Soekarno-Hatta Kampus Terpadu Poltekkes Aceh , Aceh Besar 23352

No. Hp : -

e-mail : kysna76@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang menuntut pemahaman dan penyesuaian terhadap identitas diri dan lingkungan sekitarnya [1,2]. Proses pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial sering kali membuat remaja berada dalam situasi rentan, terlebih dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi [3].

Salah satu aspek penting dalam fase ini adalah kesehatan reproduksi, yang meliputi pemahaman mengenai organ reproduksi, fungsi biologis, serta isu-isu seperti menstruasi, hubungan seksual, risiko kehamilan, dan penyakit menular seksual [4]. Remaja putri, dalam hal ini, memiliki kerentanan yang lebih tinggi akibat perubahan hormonal yang kompleks serta keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan tepat. Minimnya pendidikan seksual formal dan adanya stigma sosial seringkali membuat topik ini menjadi tabu, sehingga informasi diperoleh secara tidak resmi dan cenderung tidak valid [5].

Di tengah tantangan tersebut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menawarkan peluang baru, terutama melalui media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Media sosial menyediakan berbagai bentuk konten edukatif, interaktif, dan visual yang memungkinkan remaja mengakses informasi kesehatan secara lebih mudah, cepat, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Hal ini membuka potensi besar dalam upaya edukasi kesehatan reproduksi, khususnya di kalangan remaja putri [6].

Namun, di sisi lain, pemanfaatan media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua informasi yang tersebar di media sosial bersifat akurat dan berbasis bukti. Banyak konten yang justru menyesatkan atau mengandung mitos, terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi [7,8]. Ketidakmampuan remaja dalam memilah informasi yang benar dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecemasan, stigma diri, pengambilan keputusan yang salah, hingga risiko terhadap perilaku seksual yang tidak sehat [9]. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana media sosial dimanfaatkan oleh remaja putri dalam mengakses dan mengelola informasi tentang kesehatan reproduksi. Pemahaman terhadap perilaku pencarian informasi, jenis media sosial yang dominan digunakan, serta kualitas dan keandalan sumber informasi sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan strategi intervensi promosi kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja [10].

SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mencerminkan karakteristik umum remaja urban di Indonesia yang sudah terbiasa menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal, mayoritas siswi di sekolah ini aktif dalam berbagai platform media sosial dan menjadikan media tersebut sebagai rujukan utama dalam mencari solusi terhadap permasalahan pribadi, termasuk isu-isu kesehatan reproduksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemanfaatan media sosial oleh remaja putri dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi, jenis platform yang paling sering digunakan, serta mengevaluasi validitas informasi yang dikonsumsi. Dengan hasil temuan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai perilaku remaja putri dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi secara daring, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merancang program edukasi yang lebih tepat sasaran.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan akademisi atau tenaga kesehatan, tetapi juga oleh pihak sekolah, pemerintah daerah, dan tentu saja remaja itu sendiri. Sekolah dapat menyusun kurikulum tambahan berbasis digital, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan edukasi berbasis media sosial yang inklusif dan akurat, sementara remaja putri akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara sistematis mengenai tingkat pemanfaatan media sosial oleh remaja putri dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan menjelaskan karakteristik populasi berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe yang terletak di Desa Ulee Blang Mane, Kecamatan Blang Mangat. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, mayoritas siswi di sekolah tersebut aktif menggunakan media sosial, dan tampak memiliki ketertarikan terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Selain itu, sekolah ini juga memiliki karakteristik demografis yang mencerminkan populasi remaja putri perkotaan secara umum. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi atau remaja putri yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe pada tahun ajaran 2022/2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 orang remaja putri. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan aplikasi *Sample Size Calculator* dengan asumsi prevalensi pemanfaatan media sosial sebesar 20 persen, tingkat kepercayaan 95 persen ($Z = 1.96$), dan tingkat presisi absolut sebesar 10 persen ($d = 0.1$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa minimal diperlukan 62 responden untuk memperoleh data yang representatif.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: siswi yang duduk di kelas X sampai XII, aktif menggunakan setidaknya satu jenis media sosial, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi. Adapun kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak hadir saat pelaksanaan pengisian kuesioner karena alasan tertentu seperti sakit atau izin.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dikaji. Variabel utama adalah pemanfaatan media sosial, yang didefinisikan sebagai tingkat penggunaan media sosial oleh remaja putri untuk mencari dan mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi. Variabel ini meliputi aspek frekuensi penggunaan, durasi, dan tujuan penggunaan media sosial, dan diukur dalam skala ordinal. Variabel tambahan meliputi jenis media sosial yang paling sering digunakan, seperti Instagram, TikTok, Facebook, atau YouTube, yang diukur dalam skala nominal. Selain itu, variabel lainnya adalah validitas informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari media sosial berdasarkan persepsi responden, yang juga diukur dalam skala ordinal. Data demografi seperti usia dan kelas dijadikan sebagai variabel karakteristik yang mendukung interpretasi data utama.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: data identitas responden (usia, kelas, penggunaan media sosial), pemanfaatan media sosial (frekuensi dan platform yang digunakan), serta persepsi terhadap validitas informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada responden dan diisi secara mandiri. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen ini telah ditinjau oleh ahli untuk menjamin validitas isi dan kejelasan pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional, sehingga tidak terdapat perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Analisis yang dilakukan bersifat univariat, dengan tujuan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, seperti tingkat pemanfaatan media sosial, jenis platform yang digunakan, frekuensi akses informasi, dan persepsi terhadap

validitas informasi kesehatan reproduksi. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram, untuk memberikan gambaran umum dan menyeluruh mengenai perilaku responden. Karena penelitian ini bersifat observasional dan tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat

HASIL

Penelitian ini melibatkan sebanyak 62 responden, yang seluruhnya adalah remaja putri siswa SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe. Karakteristik responden yang dikaji meliputi usia dan kelas.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15	10	16.1
16	24	38.7
17	20	32.3
18	8	12.9
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 24 orang (38.7%), disusul usia 17 tahun sebanyak 20 orang (32.3%). Usia termuda responden adalah 15 tahun dan tertua adalah 18 tahun. Ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia pertengahan hingga akhir masa remaja.

Tabel 2. Tingkat Pemanfaatan Media Sosial oleh Remaja Putri

Kategori Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	58.1
Kurang	26	41.9
Total	62	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58.1%) memiliki tingkat pemanfaatan media sosial yang tergolong baik dalam konteks pencarian informasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, 41.9% responden masih tergolong kurang dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan edukatif ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar remaja putri sudah aktif menggunakan media sosial secara positif, namun masih diperlukan edukasi dan pendampingan lebih lanjut.

Tabel 3. Jenis Media Sosial yang Paling Sering Digunakan

Platform Media Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Instagram	29	46.8
TikTok	18	29.0
YouTube	10	16.1
Facebook	5	8.1
Total	62	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Instagram merupakan platform yang paling dominan digunakan oleh remaja putri dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 46.8%. Diikuti oleh TikTok sebesar 29%, dan YouTube sebesar 16.1%. Sementara itu, Facebook hanya digunakan oleh 8.1% responden. Hal ini mencerminkan tren penggunaan media sosial pada remaja masa kini yang lebih condong ke platform visual dan interaktif.

Tabel 4. Persepsi Validitas Informasi Kesehatan Reproduksi di Media Sosial

Persepsi Validitas Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Valid	9	14.5
Cukup Valid	33	53.2
Kurang Valid	20	32.3
Total	62	100

Sebagian besar responden (53.2%) menganggap bahwa informasi kesehatan reproduksi yang mereka akses melalui media sosial bersifat cukup valid. Namun, 32.3% responden menilai informasi tersebut kurang valid, dan hanya 14,5% yang merasa informasi yang mereka terima sangat valid. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial menjadi sarana yang cepat dan mudah untuk memperoleh informasi, tetapi belum sepenuhnya diyakini sebagai sumber yang akurat dan dapat dipercaya oleh mayoritas remaja.

Tabel 5. Frekuensi Akses Informasi Reproduksi Melalui Media Sosial

Frekuensi Akses	Frekuensi	Persentase (%)
Setiap Hari	8	12.9
Beberapa Kali/Minggu	22	35.5
Sekali Seminggu	20	32.3
Jarang	12	19.3
Total	62	100

Sebagian besar responden (35.5%) mengakses informasi kesehatan reproduksi di media sosial beberapa kali dalam seminggu, sementara 32.3% mengaksesnya sekali seminggu. Hanya 12.9% responden yang mengakses informasi tersebut setiap hari, dan 19.3% yang jarang melakukannya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial cukup sering digunakan, akses terhadap informasi yang bersifat edukatif belum menjadi prioritas utama bagi sebagian besar remaja putri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media sosial oleh remaja putri dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi, mengidentifikasi jenis media sosial yang paling sering digunakan, dan menilai validitas informasi yang diperoleh dari media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri (58.1%) memiliki tingkat pemanfaatan media sosial yang baik untuk

mencari informasi kesehatan reproduksi. Tujuan pertama dan kedua telah tercapai, terlihat dari dominasi penggunaan Instagram (46.8%) dan TikTok (29%) sebagai sumber utama informasi. Tujuan ketiga juga tercapai dengan hasil bahwa sebagian besar responden menilai informasi yang mereka dapat dari media sosial bersifat cukup valid (53.2%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga tujuan penelitian telah terpenuhi secara memadai.

Kecenderungan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri saat ini memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, termasuk isu-isu sensitif seperti menstruasi, kehamilan remaja, dan infeksi menular seksual. Namun, terdapat fenomena yang menarik, yaitu meskipun media sosial menjadi sumber utama, mayoritas responden menyadari bahwa informasi yang mereka peroleh belum tentu sepenuhnya valid. Ini menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan remaja putri, namun belum disertai dengan kemampuan literasi digital yang kuat untuk melakukan verifikasi informasi. Selain itu, frekuensi akses terhadap informasi reproduksi melalui media sosial belum dilakukan secara rutin; sebagian besar hanya mengakses informasi beberapa kali dalam seminggu atau seminggu sekali, bukan sebagai rutinitas harian.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori perkembangan remaja, yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang disertai dengan peningkatan rasa ingin tahu, khususnya mengenai perubahan fisik dan seksual. Teori ini mendukung temuan bahwa remaja putri aktif mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, namun pencarian informasi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan media yang mereka konsumsi [11,12]. Selain itu, teori komunikasi massa juga menyatakan bahwa media, termasuk media sosial, berfungsi sebagai agen sosialisasi yang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku, termasuk dalam konteks kesehatan [13,14].

Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya. Studi Charli et al., [15] menyatakan bahwa media sosial, apabila digunakan secara bijak, dapat meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan remaja, termasuk kesehatan reproduksi. Penelitian Agustina et al., [16] juga menemukan bahwa media sosial seperti Instagram banyak digunakan untuk menyebarkan konten tentang kesehatan reproduksi remaja, terutama yang berkaitan dengan risiko kehamilan dan kontrasepsi. Selain itu, penelitian Sari et al., [17] menunjukkan efektivitas Instagram sebagai media promosi kesehatan, sejalan dengan temuan dalam studi ini bahwa Instagram adalah platform yang paling banyak digunakan responden.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pertama, pihak sekolah dan guru BK perlu memfasilitasi edukasi kesehatan reproduksi berbasis media sosial yang dikurasi dari sumber terpercaya, misalnya melalui kolaborasi dengan akun resmi kesehatan remaja atau BKKBN. Kedua, peningkatan literasi digital di kalangan remaja menjadi sangat penting, agar mereka mampu membedakan informasi valid dan hoaks, terutama dalam isu-isu sensitif. Ketiga, pemerintah dan tenaga kesehatan dapat menjadikan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi yang lebih terarah dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja, dengan menyajikan konten yang singkat, menarik, dan mudah dipahami.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif kecil (62 responden), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh populasi remaja putri di wilayah lain. Kedua, data diperoleh berdasarkan persepsi responden yang dapat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman pribadi mereka terhadap media sosial, sehingga berpotensi bias. Ketiga, instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup tidak memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap alasan di balik perilaku pencarian informasi responden. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau kombinasi kuantitatif-kualitatif (mixed methods) sangat disarankan untuk menggali lebih dalam aspek motivasi, kepercayaan, dan pengaruh sosial terhadap perilaku digital remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memanfaatkan media sosial dengan baik dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram dan TikTok. Disarankan agar pihak sekolah lebih aktif memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan media sosial yang biasa digunakan oleh remaja, seperti Instagram dan TikTok, sehingga informasi dapat lebih mudah diterima. Remaja putri juga diharapkan dapat lebih bijak dan kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial, serta berusaha mencari informasi dari sumber yang terpercaya, seperti situs resmi kesehatan atau tenaga medis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Desrosiers A, Betancourt T, Kergoat Y, Servilli C, Say L, Kobeissi L. A systematic review of sexual and reproductive health interventions for young people in humanitarian and lower-and-middle-income country settings. *BMC Public Health*. 2020;20:1–21. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
2. Afful-Dadzie E, Afful-Dadzie A, Egala SB. Social media in health communication: A literature review of information quality. *Heal Inf Manag J*. 2023;52(1):3–17. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
3. Usonwu I, Ahmad R, Curtis-Tyler K. Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reprod Health*. 2021;18:1–15. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
4. Chandler R, Guillaume D, Parker A, Wells J, Hernandez ND. Developing culturally tailored mHealth tools to address sexual and reproductive health outcomes among black and Latina women: a systematic review. *Health Promot Pract*. 2022;23(4):619–30. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
5. Isaacs N, Ntinga X, Keetsi T, Bhembé L, Mthembu B, Cloete A, et al. Are mHealth interventions effective in improving the uptake of sexual and reproductive health services among adolescents? A scoping review. *Int J Environ Res Public Health*. 2024;21(2):165. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
6. Feroz AS, Ali NA, Khoja A, Asad A, Saleem S. Using mobile phones to improve young people sexual and reproductive health in low and middle-income countries: a systematic review to identify barriers, facilitators, and range of mHealth solutions. *Reprod Health*. 2021;18:1–13. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
7. Kelleher E, Moreno MA. Hot topics in social media and reproductive health. *J Pediatr Adolesc Gynecol*. 2020;33(6):619–22. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
8. Meherali S, Rahim KA, Campbell S, Lassi ZS. Does digital literacy empower adolescent girls in low-and middle-income countries: a systematic review. *Front Public Heal*. 2021;9:761394. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
9. Huang KY, Kumar M, Cheng S, Urcuyo AE, Macharia P. Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender based violence for adolescents in low and middle-income countries: digital health strategies synthesis from an umbrella review. *BMC Health Serv Res*. 2022;22(1):1373. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
10. Ackah JA, Esia-Donkoh K, Amponsah AP, Agbemavi W, Bediako VB, Tettey GNA. Use of digital media by adolescents for sexual and reproductive health and rights communication in sub-Saharan Africa: a protocol for systematic review. *Syst Rev*. 2024;13(1):130. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
11. Sadowski M. Adolescents at school: Perspectives on youth, identity, and education. Harvard Education Press; 2021. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
12. Selkie E, Adkins V, Masters E, Bajpai A, Shumer D. Transgender adolescents’ uses of social media for social support. *J Adolesc Heal*. 2020;66(3):275–80. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]

13. Branje S, De Moor EL, Spitzer J, Becht AI. Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *J Res Adolesc.* 2021;31(4):908–27. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
14. Pérez-Torres V. Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Curr Psychol.* 2024;43(26):22170–80. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
15. Charli CO. Pengaruh social media marketing, fasilitas wisata dan citra destinasi wisata terhadap minat wisatawan berkunjung. *J Ekobistek.* 2020;40–8. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
16. Agustina D, Harahap JW, Laoli AN, Hasibuan ISM, Rahmawati N, Hasibuan SR. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *J Kolaboratif Sains.* 2023;6(12):1784–93. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
17. Sari AN, Samosir YA, Pramono AA. Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi Covid-19. In: *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI.* 2020. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]